



Saka Mese Nusa Sebagai Perwujudan Nilai Persatuan pada Masyarakat Seram Bagian Barat

Maya Sapasuru ^{a, 1*}, Lisy Salamor ^{b, 2}, Remon Bakker ^{c, 3}

^{abc} Universitas Pattimura, Indonesia

¹ mayasapasuru1@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Desember 2021;

Revised: 20 Januari 2022;

Accepted: 31 Januari 2022

Kata-kata kunci:

Saka Mese Nusa;

Nilai Persatuan.

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemahaman Masyarakat Seram Bagian Barat terhadap semboyan *saka mese nusa* sebagai perwujudan nilai persatuan. pemahaman masyarakat mengenai arti dan makna yang memiliki tujuan, harapan, cita-cita, kesamaan pandangan sebagai bagian dari tata nilai kemasyarakatan yang dipelihara sebagai wujud kehormatan negeri, walaupun terdapat keegoisme kelompok masyarakat tertentu, namun Saka Mese Nusa tetap terjaga sebagai implementasi solidaritas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. lokasi penelitian ini adalah di Piru Kabupaten Seram Bagian Barat. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah teknik analisa deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa semboyan *saka mese nusa* menjadi perwujudan nilai kesatuan dengan cara tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan yang telah ada (pela dan gandong). Masyarakat secara bersama mendukung kebijakan dan kinerja pemerintah terkait nilai persatuan.

ABSTRACT

Saka Mese Nusa as the Embodiment of the Value of Unity in the West Seram Community. This research shows that the West Seram Community's Understanding of the Motto of mese nusa as an embodiment of the value of unity. People's understanding of the meaning and meaning that has a purpose, hopes, ideals, similarity of views as part of the community values that are maintained as a form of state honor, although there is selfishness of certain community groups, but Saka Mese Nusa is maintained as an implementation of community solidarity. This research uses a qualitative approach. Through a qualitative approach, the data collected is in the form of data derived from interview manuscripts, field records, personal documents, memo records, and other official documents. The location of this study is in Piru West Seram Regency. The data analysis technique used is a descriptive analysis technique with data reduction steps, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found that the motto of mese nusa became the embodiment of the value of unity by maintaining the existing values of unity (pela and gandong). The community jointly supports government policies and performance related to the value of unity.

Keywords:

Saka Mese Nusa;

Unity Value.

Copyright © 2021 (Maya Sapasuru dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sapasuru, M., Salamor, L., & Bakker, R. (2022). Saka Mese Nusa Sebagai Perwujudan Nilai Persatuan pada Masyarakat Seram Bagian Barat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 10–15. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/586>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam sejarah geopolitik Indonesia kebudayaan merupakan aspek yang sangat mahal tak ternilai harganya. Sebab kebudayaan yang lahir di bumi Indonesia merupakan warisan dari beragam suku bangsa yang ada di Indonesia. Setiap budaya yang berkembang pada satuan masyarakat hukum adat khususnya menjadi ciri keberadaan masyarakat itu sendiri yang membedakan masyarakat tersebut dengan masyarakat lainnya yang ada di wilayah nusantara (Koentjaraningrat, 2007).

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.508 pulau terdiri dari 34 provinsi, dan 415 kabupaten menggambarkan sebuah keunikan diri sehingga dapat digunakan untuk membedakan negara Indonesia dengan bentuk negara lainnya di dunia. Hal ini menegaskan bahwa Indonesia tidak dibangun atas sebuah pentas daratan yang tunggal dan homogen tetapi negara yang dibangun dari sebuah realitas teritorial kepulauan dan sosio-kultur serta beribu ragam kebudayaan (Koentjaraningrat, 2007).

Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan (Wulandari, 2011) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya. Kehidupan masyarakat pulau Seram (Nusa Ina) merupakan sebuah kerajaan yang bernama Nunusaku, Nunusaku ini berada di wilayah Seram Bagian Barat, dalam kerjaan ini terdapat kelompok-kelompok berdasarkan pekerjaannya. Kabupaten Seram Bagian Barat terdapat dua suku yaitu Suku Wemale dan Alune.

Kebudayaan sebagai cipta, rasa dan karsa yang telah menyatukan Masyarakat Seram Bagian Barat dalam prurlaritas dalam suatu Moto bersama yaitu Saka Mese Nusa. Kata Saka Mese Nusa berasal dari bahasa Alune yang artinya menjaga dan mempertahankan pulau yang mengandung makna kultural yang ada pada tiga batang air yaitu Eti, Tala dan Sapalewa. Adapaun tiga batang air (*Kwalai Baita Telu*) memiliki nilai sejarah tersendiri yang tidak terlepas dari sejarah Nunusaku, suatu kerajaan tertua dan terbesar dan terletak di atas gunung dan berada di tengah-tengah pulau Seram dan dipercayai sebagai asal muasal semua masyarakat yang berada di wilayah Maluku.

Sehubungan dengan hal di atas, jika diperhatikan corak dan ciri khas pada semboyan daerah sebagai nilai. Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012: 31). Selanjutnya (Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan, 2012: 31) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku. Perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup (Latupapua et al. 2019).

Nilai persatuan memiliki arti yang begitu dalam untuk dilestarikan dan dijaga, akan tetapi rasa persatuan dan saat ini mulai berkurang, dengan adanya perkembangan zaman yang kian mengglobal dalam pengaruh budaya dunia yang universal, pemahaman tentang semboyan yang membentuk jati diri daerah mulai luntur dan merosot, kondisi tersebut dipengaruhi oleh lemahnya program pewarisan nilai budaya, sehingga nilai-nilai tersebut kurang dimengerti oleh masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat harus mengetahui dan sadar akan arti semboyan daerah *Saka Mese Nusa* yang sesungguhnya. Semua generasi yang berdiam di kabupaten ini untuk menjaga kehormatan nilai-nilai adat budaya, bahasa, tradisi, keluhuran yang sudah ada pada datuk-datuk di masa lalu. Jadi sebagai masyarakat baik itu tua ataupun muda harus bersama-sama untuk membangun Kabupaten. Namun kenyataannya masyarakat Seram bagian barat masih kurang dalam memaknai arti saka mese nusa sebagai semboyan daerah.

Dari uraian latar belakang di atas yang menjadi sebuah realita maka penulis sangat terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul, “Semboyan *Saka Mese Nusa* Sebagai Perwujudan Nilai Persatuan pada Masyarakat Seram Bagian Barat.”

Metode

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif (Sugiyono, 2017). Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Negeri Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 7 informan yang terdiri dari 5 tokoh masyarakat, 1 tokoh pemekaran dan 1 tokoh pejabat daerah dengan menggunakan *purposive sampling*. Melalui pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. lokasi penelitian ini adalah di Piru Kabupaten Seram Bagian Barat, informan dalam penelitian ini pemerintah daerah, tokoh pemekaran, dan tokoh masyarakat. teknik analisa data yang dipergunakan adalah teknik analisa deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan yaitu negeri Piru, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. Melalui temuan data di lapangan, serta hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini, maka sudah menjadi suatu keharusan untuk dipertegas dalam pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan berbagai interpretasi dan teori yang relevan dalam mendukung pembahasan hasil melalui proses dan evaluasi hasil, yang dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, pemahaman Masyarakat Seram Bagian Barat terhadap Semboyan *Saka Mese Nusa* sebagai perwujudan nilai persatuan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Seram Bagian Barat terhadap semboyan *Saka Mese Nusa* sebagai perwujudan nilai persatuan. Hal ini nampak dalam kehidupan mereka yang selalu terlihat bahwa tatanan kehidupan bersama yang mewujudkan persatuan selalu ditanamkan sampai dengan saat ini, menurut E. B. Taylor, (1817) dalam Dimiyati, (2010) mengemukakan bahwa budaya itu suatu himpunan

Satu kesatuan yang saling berkaitan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai budaya tersebut, dinilai bukan hanya berkembang didalam tatanan kehidupan masyarakatnya saja, tetapi berlaku bagi seluruh masyarakat yang berada di daerah tersebut. Sekaitan dengan nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Seram Bagian Barat, menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam menentukan harkat dan martabat manusia di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidi, (2011:29) yang mengatakan bahwa Budaya yang juga disebut kearifan local, mengandung arti yakni kemampuan kebudayaan setempat sebagai sumber energy potensial dari system pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Sebab, mengandung nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan hidup dalam berperilaku sehari-hari khususnya dalam komunitas yang disebut masyarakat adat sebagai pendukung warisan budaya tertentu.

Bagi masyarakat Seram Bagian Barat, ungkapan kata *Saka Messe Nusa* bukan sekedar semboyan daerah, yang dibanggakan oleh seluruh masyarakat Seram Bagian Barat, bahkan lebih dari itu, dijadikan nilai budaya yang telah ada dalam kehidupan masyarakat, dan dijadikan sebagai suatu warisan yang kaya dan sarat akan makna nilai dalam tataran hidup. Dengan kondisi masyarakat yang demikian, tentunya penanaman nilai persatuan itu penting dalam kehidupan kemasyarakatan di daerah tersebut terlihat selalu dipelihara dan wujud kehormatan negeri.

Semboyan daerah Seram Bagian Barat yaitu saka mese nusa berasal dari bahasa alune dan wemale yang mempunyai arti jaga dan mempertahankan pulau atau daerah. Hal yang demikian, tentunya akan menjadi kekuatan nilai persatuan dan kesatuan dapat menjaga keutuhan bangsa dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama menjadi bangsa yang benar-benar independen lahir dari kesadaran pentingnya persatuan. Menurut Kaelan, (2009) mengemukakan bahwa Sila persatuan Indonesia mengandung arti persatuan mengutamakan kepentingan dan keselamatan negara daripada kepentingan golongan pribadi atau kelompok seperti partai, ras, agama dan golongan. Hal ini dimaksudkan dari hal tersebut adalah sangat mencintai tanah air Indonesia. Sila ini menanamkan sifat persatuan untuk menciptakan kerukunan (Seli Septiani Pratiwi, 2017).

Namun demikian, masih saja ada segelintir orang perorang dalam masyarakat, kurang memaknainya, dengan menampilkan sikap yang tidak diiringi dengan saling menghargai, menghormati, serta adanya toleransi. Lemahnya persatuan dan kesatuan bangsa itu dari munculnya kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagai sarana untuk memperkokoh kekutan bangsa yaitu Dampak migrasi penduduk, terjadi konflik anatar penduduk, dan lemahnya pertahan kan keamanan.

Keberagaman harus diimbangi sikap toleransi warganya. sikap toleransi ini ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya yang dimiliki kelompok atau individu. Sehingga masyarakat yang merasa kecewa dengan kinerja pemerintah setempat, dan juga konflik vertikal maupun horizontal dalam masyarakat maupun pemerintah setempat marak terjadi. Oleh karena itu, nilai itu terjadi karena lemahnya kualitas pelayan yang diberikan kepada pemerintah belum menunjukkan hasil yang memuskan bagi masyarakat. Contohnya pelayanan yang berbelit-belit, infensiensi. Lambat, dan tidak ramah.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki semboyan daerah yang berfungsi sebagai alat atau wadah dalam mewujudkan nilai persatuan pada suatu daerah seperti semboyan *Saka Mese Nusa* yang dapat mengikat masyarakat setempat dengan berbagai latar belakang yang berbeda yakni perbedaan Agama, suku, ras serta adat istiadat. semboyan daerah sebagai nilai persatuan memiliki arti yang begitu dalam untuk dilestarikan dan dijaga.

Kedua, Proses Penetapan Semboyan *Saka Mese Nusa* Sebagai perwujudan nilai Persatuan. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Penetapan Semboyan *Saka Mese Nusa* Sebagai perwujudan nilai Persatuan diawali dengan dengan adanya otonomi baru, daerah diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut maka, Undang-undang otonomi baru dimana pemerintah mengusulkan pembentukan daerah otonomi baru (DOB) harus adanya daerah persiapan. Dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai regulasi yang mengatur pemerintahan daerah sesuai amanat UUD 1945, yaitu Undang-Undang no 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah (UU nomor 32 tahun 2004) yang mengatur secara jelas pemberlakuan otonomi daerah, begitu pula dalam hal pembentukan daerah atau pemekaran wilayah. Dalam system otonomi daerah dikenal istilah-istilah yang amat penting dalam pelaksanaannya, yaitu berkaitan dengan desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan.

Pemberlakuan sistem otonomi daerah telah membawa perubahan politik di tingkat lokal. Hal ini memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Menunjangnya sebuah daerah dalam beberapa hal, seperti kemampuan ekonomi, potensi daerah, dan sebagainya menjadi penyebab utama sebuah wilayah menginginkan pelepasan diri dari wilayah induknya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pemekaran wilayah Berkenaan dengan pembentukan Kabupaten Seram Bagian Barat serta penetapan semboyan *Saka Mese Nusa* sebagai lambang daerah atas persetujuan bersama tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai representasi dari seluruh masyarakat Seram Bagian Barat. Berbagai entitas adat yang ada hingga saat ini tak boleh diabaikan, masyarakat dan para leluhur di tanah air merupakan penting yang turut ikut dalam pembentukan sebuah daerah, Kesepakatan atau persetujuan

tersebut memiliki makna dan filsafat hidup yang telah ada dari zaman dulu dan dijadikan sebagai tata nilai sebagai warisan budaya.

Pemaknaan seorang individu terhadap kehidupan dengan individu lain akan berbeda satu dengan yang lain. Tata nilai yang mengacu pada perilaku, pembentuk karakter yang melekat di dalam kehidupan masyarakat agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertaan budaya lokal. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Oleh karena itu perlunya upaya menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, seperti nilai religius, dan nilai moral. sebagai warisan budaya dimana tradisi yang diwarisi dari nenek moyang dan diwariskan kepada keturunannya. Selalu berkembang dan dilestarikan adalah menjaga pulau dengan penuh tanggungjawab dan tanpa pamrih, merupakan harapan seuruh masyarakat dalam proses pembangunan daerah dengan mengutamakan rasa persaudaraan (pela dan gandong).

Pela gandong sebagai identitas masyarakat Maluku yang memberikan petunjuk tentang misteri kehidupan manusia yang hidup dan berkembang di Maluku yang bersifat antropomorfos dan sosial religius (Masringor & Sugiswati, 2017). Bahkan daya eksis manusia Maluku merupakan bukti autentik bahwa imajinasi adat dan religius yang berkembang mampu memproduksi serta menghadirkan identitas manusia Maluku untuk memahami dan mentransformasi eksistensi sejarahnya yang khas melalui budaya pela. Ikatan pela gandong untuk mengikat perdamaian dan persaudaraan yang benar-benar mencerminkan pola hubungan yang harmonis yang baik. oleh karena itu masyarakat perlu menyadari bahwa selain derasnya arus modernisasi, beragamnya komunitas yang berada di Maluku, dan potensi konflik yang ada pada saat ini, pela gandong dapat berperan sebagai peredam yang mampu mengurangi gejolak sosial yang bernuansa primordial.

Hidup orang basudara dalam konsep pela gandong sesungguhnya mengisyaratkan akan hidup saling cinta, menghargai dan menghormati, menjaga tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya, status sosial, status ekonomi didalam masyarakat. Semboyan *Saka Mese Nusa* Sebagai perwujudan nilai persatuan dan kesatuan dengan cara tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan yang telah ada (pela dan gandong) serta masyarakat secara bersama mendukung kebijakan dan kinerja yang mendukung kebijakan dan kinerja pemerintah guna menuju perubahan yang lebih baik sesuai dengan semboyan *Saka Mese Nusa* atau menjaga pulau ini dengan baik.

Simpulan

Pemahaman Masyarakat Seram Bagian Barat terhadap Semboyan *Saka Mese Nusa* sebagai perwujudan nilai persatuan. *Saka Mese Nusa* ini membentuk jati diri masyarakat untuk merangkul semua masyarakat dalam bingkai persatuan, dengan menampilkan sikap yang saling menghargai, menghormati satu dengan yang lain serta adanya toleransi. Proses pembentukan Semboyan *Saka Mese Nusa* dirapatkan oleh seluruh komponen masyarakat adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan para raja-raja kemudian di sayembarakan oleh tim CNI (Consorsium Nusa Ina). Semboyan *Saka Mese Nusa* Sebagai perwujudan nilai kesatuan dengan cara tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan yang telah ada (pela dan gandong) serta masyarakat secara bersama mendukung kebijakan dan kinerja pemerintah guna menuju perubahan yang lebih baik.

Referensi

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al Hakim. (2001). Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan. Edisi Khusus Oktober Lab. PPKn Universitas Negeri Malang
- Budiyono. (2007). Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

- Desideranto, dan Jalaludin Rahmat. (2003). Psikologi Komunikasi Remaja Rosakarya : Bandung.
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Gultom, Andri, “Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1,” Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Gunawan, Ary. H. (2010). Sosiologi Pendidikan. Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto, Triu Joko. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. Jurnal Analisa, 21 (02),201-213
- Kaelan. (2009). Filsafah Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Paradigma
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Jakarta
- Koentjaraningrat. (2007). Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.
- Lestari, Gina. (2015). “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA”. Jurnal. Universitas Gajah Mada.
- Masingor, J., & Sugiswati, B. (2017). Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik. Perspektif: Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan, 22(1), 66-79.
- Nanang Martono, (2010). Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkapkan Problematika dari Perspektif Sosiologi. Yogyakarta
- Seli Septiani Pratiwi. (2017). Analisis Interaksi Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
- Sibarani, R. (2004). Antropolingustik: Antropologi Lingustik, Lingustik Antropologi. Medan: Penerbit Poda.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Bandung: Alfabeta
- Suhanadja dan Waspo, T, (2004). Modernisasi dan Globalisasi: Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global. Malang: Insan Cendikia.